

FAKTOR DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Rafrini Amyulianthy

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila

E-mail: kuliahpia@gmail.com

Abstract

This research purpose to determine the effect of financial condition of company, the size of audited company, the company's growth and reputation of the Public Accounting Firm to going-concern audit opinion on the company's listed on Indonesia Stock Exchange. Companies sample in this research are industrial trade, services and investment covered years 2007-2012 which 20 companies with. Hypothesis tested by using logistic regression models. The test results showed that the financial conditions using by bankruptcy prediction model Altman Z - Score Revised had positive effect but not significant to going-concern audit opinion. The size of the company which is using by log total assets had negative effect and significant to going-concern audit opinion. Meanwhile the company's growth had positive effect but not significant to going-concern audit opinion. The public accounting firm's reputation using by the scale of the auditor (affiliated with the Big Four KAP), positive effect but not significant to going-concern audit opinion.

Kata Kunci: Altman Z-Score, Kondisi finansial, Regresi logistik

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup sebuah entitas biasanya akan dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggungjawab penuh atas kelangsungan hidup entitas.

Namun tanggung jawab tersebut juga berpotensi besar melebar kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status

kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Tingkat ketidakpastian yang tinggi di masa depan sebagai dampak memburuknya kondisi ekonomi makin menambah berat tanggung jawab auditor.

Dalam situasi memburuknya kondisi ekonomi, penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan, artinya penilaian tersebut mengacu pada ketersediaan dana kas untuk melakukan kegiatan usahanya selama 12 bulan ke depan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*.

Suatu opini audit adalah hasil final dari suatu proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Opini audit diberikan setelah melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat menyimpulkan opini audit apa yang harus diterbitkannya atas laporan keuangan yang sedang diaudit (Amilin dan Indrawan, 2008). Di dalam opini audit yang baik (*Unqualified Opinion*), auditor harus dapat mengungkapkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan PSAK dan tidak terdapat hal-hal yang menyimpang secara material (Nataet. al., 2004).

Dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan pernyataan itu, dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas, dengan mencari dan mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Santosa, 2007). Selanjutnya Setyarno et. al. (2007) menyatakan, *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam dunia bisnis global. Dengan adanya *going concern* tersebut maka suatu perusahaan dinyatakan sanggup dalam mempertahankan

bisnisnya dalam periode waktu yang panjang, dan tidak mungkin dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

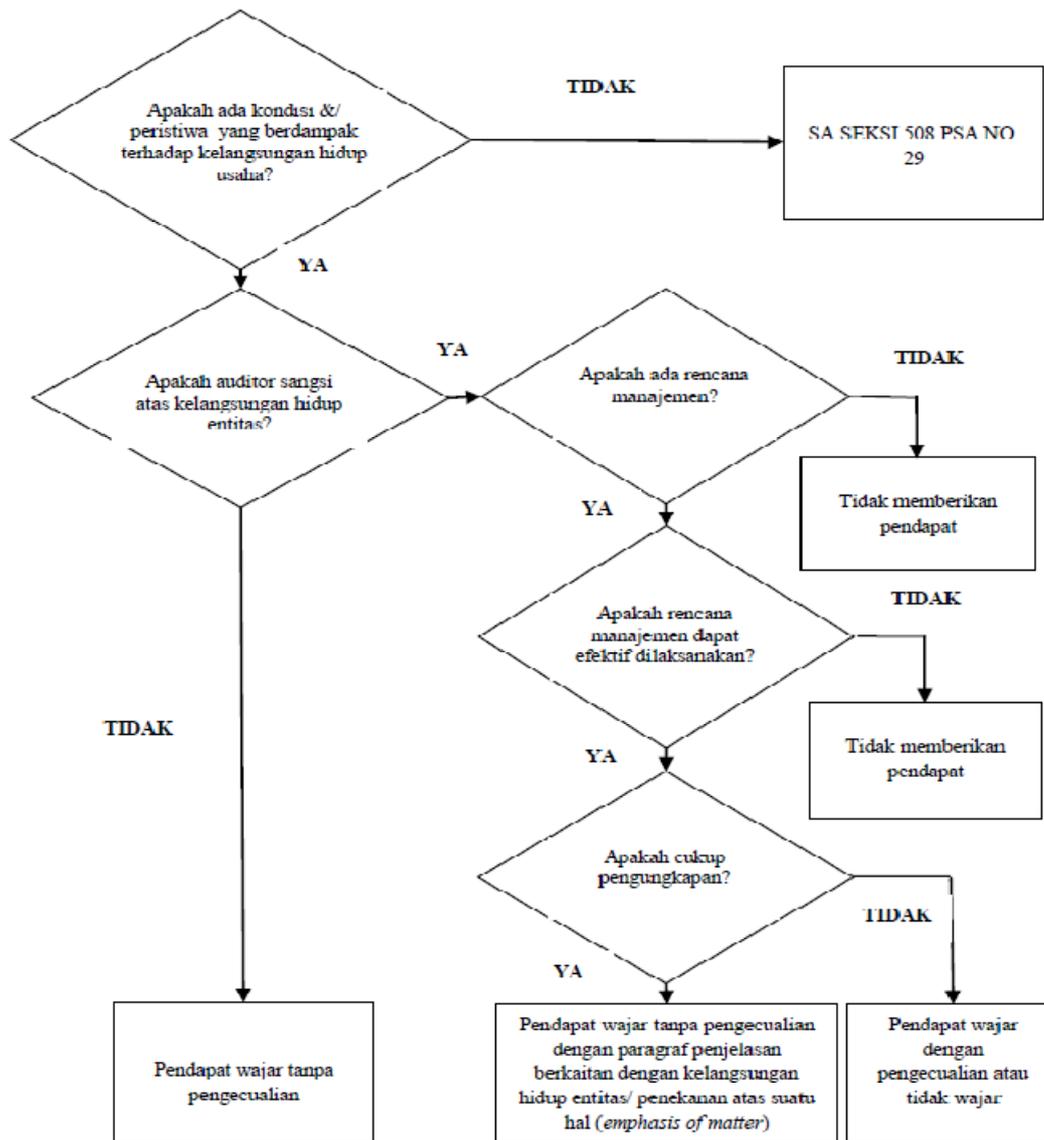
Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Jika perusahaan sudah berada dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar.

Karena itu lah, kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) dalam Wahyu (2009) misalnya menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi dalam menentukan sikap auditor terhadap opini audit *going concern*. Susanto (2009), Faisal (2006) dan Ulya (2012) misalnya secara konsisten membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* yang sama secara konsisten. Sedangkan kondisi keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi sementara Susanto (2009) misalnya menunjukkan kondisi keuangan

tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Faisal (2006) dan Ulya (2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada faktor kualitas audit, hasil penelitian Susanto (2009), Faisal (2006), Praptitorini dan Januarti (2007) secara konsisten membuktikan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada aspek pertumbuhan perusahaan, penelitian Faisal (2006), Fanny dan Saputra (2008) tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sementara, Fitri Diyanti (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.



Gambar 1. Pertimbangan Pernyataan Opini *Going Concern* (SA Seksi 341)

TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Wahyu (2009:29), maka penelitian dalam artikel ini menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *Z-Score* Altman (1968). Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut.

Fungsi diskriminan *Z* (*Zeta*) yang ditemukannya untuk perusahaan manufaktur adalah:

$$Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,999 Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur (Tbk) melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta baik yang *go public* maupun *non go public*. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut:

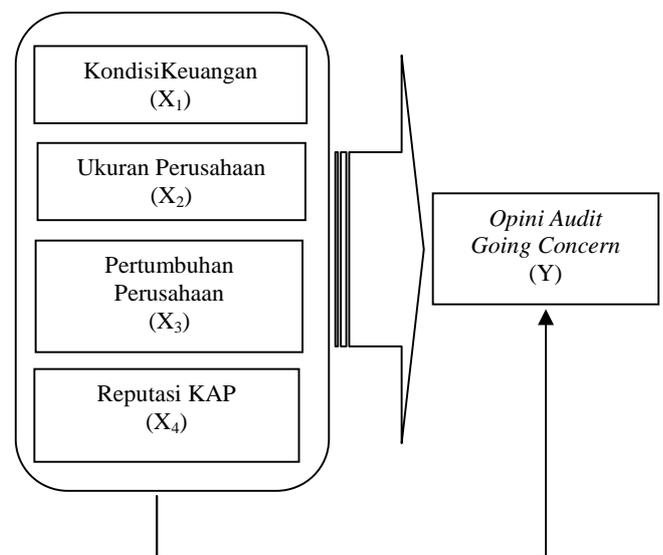
$$Z = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal

yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

METODE

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari empat hipotesis yaitu:

- H_1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP dengan penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{GC-1} = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 UP + \beta_3 PP + \beta_4 RK + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{GC-1}$: Opini Going Concern, variabel *dummy* opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini *audit going concern* (GCO), dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCO))

α : Konstanta

KK : Kondisi Keuangan), 1 bila *sehat*, dan 0 bila *grey area* dan -1 bila tidak sehat

UP : Ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* total asset perusahaan

PP : Pertumbuhan perusahaan (laba)

RK : Reputasi KAP, 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*

ε : Residual

Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan auto-korelasi, dikarenakan variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan

variabel *dummy* (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dikemukakan statistik deskriptif seperti yang terlihat pada Tabel 1. Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel (n) penelitian sebanyak 100 yang merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2012 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Max	Min	Mean	St. Dev
Zscore	-30.22	9.64	.2455	4.62367
Ukuran Perusahaan	6.80	15.61	12.0013	1.93484
Pertumbuhan Perusahaan	-663.73	65.96	-7.8972	68.11975

Sumber: n = 100; data diolah

Hasil pengujian menunjukkan jumlah sampel (n) penelitian sebanyak 100 yang merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang listing di BEI selama periode 2008-2012 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Variabel kondisi keuangan yang di-proksikan dengan Z Score menunjukkan bahwa nilai Z Score minimum yang dihasilkan adalah sebesar -30,22 dimiliki oleh PT Rimo Catur Lestari Tbk (2012). Sedangkan nilai Z Score maksimum adalah sebesar 9,64 yang dimiliki oleh PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (2008). Rata-rata nilai Z Score adalah 0,2455 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan *log natural* dari total aset menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 6,80 dimiliki oleh PT Hanson International Tbk (2009). Sedangkan nilai maksimum *log* aset sebesar 15,61 dimiliki oleh PT. Mitra

Adiperkasa Tbk (2012), dengan rata-rata *log* aset adalah 12,0013.

Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan proyeksi laba menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar -663,73 dimiliki oleh PT. Centrin Online Tbk (2012). Sedangkan nilai maksimum pertumbuhan perusahaan sebesar 65,96 dimiliki oleh PT. Wicaksana Overseas International Tbk (2012), dengan rata-rata pertumbuhan perusahaan adalah -7,8972.

Variabel reputasi KAP dan opini audit *going concern* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena kedua variabel tersebut diukur dengan menggunakan *dummy* variabel (memiliki skala nominal). Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2007). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2007).

Asumsi data terdistribusi normal didasarkan pada teori *central limit theorem* (McClave-Sincich, 2003) yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah sampel maka bentuk distribusi/kurva normal yang merupakan distribusi kontinu dari distribusi binomial apabila jumlah observasi di perbesar. Dengan demikian maka asumsi bahwa data terdistribusi normal telah terpenuhi karena jumlah sampel lebih dari 30.

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji Hosmer dan Lemeshow. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Dari hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow, Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,261. Angka tersebut menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak (diterima) karena nilai signifikansi yang

diperoleh lebih besar daripada 5%. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Sementara Uji model Fit digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara $-2 \log$ likelihood pada awal (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood pada akhir (*block number* = 1).

Dari pengujian terdapat $-2 \log$ likelihood awal pada *block number* = 0 yaitu model hanya memasukkan konstanta yang dapat dilihat pada step 3, memperoleh nilai sebesar 136.058. Selanjutnya pada tabel dapat dilihat nilai -2 LL akhir dengan *block number* = 1 nilai $-2 \log$ likelihood mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai -2 LL akhir pada step 4 menunjukkan nilai sebesar 119.064. Adanya pengurangan nilai antara -2 LL awal (*initial -2 LL function*) dengan nilai -2 LL pada langkah berikutnya -2 LL akhir menunjukkan model tersebut dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). Penurunan nilai $-2 \log$ likelihood tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit, karena adanya penambahan-penambahan variabel bebas yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP ke dalam model penelitian tersebut akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Dari hasil pngujian, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,210 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 21,0%, sedangkan sisanya sebesar 79% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel bebas (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP dapat menjelaskan variasi variabel *going concern* sebesar 21%.

Selanjutnya, Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk terjadinya kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk terjadinya kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 57,1%. Dari 100 sampel, 42 perusahaan menerima opini *going concern* selanjutnya data 42 tersebut diprediksi kembali dengan menggunakan model regresi logistik. Sehingga terdapat 24 laporan keuangan yang diprediksi akan diberi opini audit *going concern*.

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik. Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut.

$$\ln \frac{GC}{GC-1} = 5,554 + 0,189KK + 0,489UP + 0,002PP + 0,383RK$$

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variables in the Equation* pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 5%. Apabila tingkat signifikansi < 5%, maka H_0 diterima, jika tingkat signifikan > 5%, maka H_0 tidak dapat diterima.

Tabel 2. Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Nilai Koef Regresi (B) dan Nilai Signifikansi (sig)
1	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B = 0,189 Sig = 0,583
2	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Diterima	B = -0,489 Sig = 0,000

3	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B = 0,002 Sig = 0,503
4	Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B = 0,383 Sig = 0,511

H_1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan menunjukkan koefisien sebesar 0,189 dengan tingkat signifikansi 0,583. Artinya, dari signifikansinya H_1 ditolak, dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,489 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti H_2 diterima. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H_3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,503 yang berarti H_3 ditolak. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H₄ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi KAP menunjukkan koefisien positif sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi 0,511 yang berarti H₄ ditolak. Dengan demikian reputasi KAP berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah maupun hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z-Score Altman Revised* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan log total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (kepatuhan terhadap syariah) terhadap kepuasaan nasabah bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa responden atau nasabah berpendapat bahwa bank syariah tidak dapat memberikan kualitas pelayanan yang Islami.
3. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik yang diproksikan dengan skala auditor (afiliasinya dengan KAP the Big Four) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaizatul U., 2012, *Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan Dan Non Keuangan*, *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765.
- Amilin dan Indrawan, A., 2008, *Analisis Penilaian Going Concern Perusahaan dan Opini Audit oleh KAP Big Four dengan KAP Non-Big Four*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. XVIII No. 2, 72-83.
- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, 2007, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*, *Proceeding PESAT*. Volume 2.
- Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumawardani, 2007, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, *JAAI*, Volume 11 No. 2, Desember
- Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, Faisal, 2006, *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

- Fanny, Margaretta dan Saputra, S., 2008, *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Ghozali, I. 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi, M. dan Halim, A., 2003 *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 1, Standar Auditing Seksi 150, Per 31 Maret 2011*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kumalasari, 2012, *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap, Disclosure, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2005 - 2010)*, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyadi, 2005, *Auditing*. Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta
- Nata, Meiden, C., & Tumpal, 2004, *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ*. Vol. 1, No. 2, hlm. 64-89.
- Petronela, T.A., 2004, *Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit*, *Balance 1* (Maret) : 46-55.
- Praptitorini, M.M. & Januari, I. 2007, *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanudin, Makasar.
- Santosa, A.F., & Wedari, L. K., 2007, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, *JAAI*, Vol. 11, No. 2, hlm. 141-158.
- Sarwono, J., 2013, *Statistik Multivariate Aplikasi untuk Riset Skripsi*, Penerbit ANDI, Yogyakarta
- Susanto, Y.K., 2009, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No.3, Desember 2009, hlm. 155-173.
- Widarjo, Wahyu & Setiawan, Doddy, 2009, *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, N No. 2, Agustus 2009, hlm. 107-119.
- Wijaya, O.I., Assegaf, Y.U., & Rahmawati. (2009). *Pengaruh Kualitas Audit dan Proxy Going Concern terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Non Regulasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, *Jurnal Akuntansi Manajemen*, Vol. 20, No. 3, hlm. 141-156.